

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang kritis bagi perkembangan untuk tahap kehidupan selanjutnya. Di Indonesia batasan remaja yaitu berkisar antara 10-19 tahun (Pangaribuan et al., 2022). Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis maupun intelektual. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan dan petualangan, serta berani mengambil resiko tanpa berpikir panjang (Suryanti et al., 2021).

Salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja ialah permasalahan terkait dengan perkembangan aspek biologisnya, terutama pada perkembangan seksualitas. Seksualitas remaja yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan hasrat dan perilaku seksual. Seksualitas merupakan aspek penting dari kehidupan remaja. Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh norma budaya dan kebiasaan serta masalah kontrol sosial. Salah satu perubahan seksual yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan organ reproduksi (Susanti & Asyanti, 2022).

Perkembangan organ reproduksi pada remaja akan menimbulkan hasrat seksual atau keinginan untuk memperoleh pemenuhan seksual melalui perilaku seksual. Paparan pornografi remaja, kurangnya pemahaman tentang dampak perilaku seksual, dan tekanan teman sebaya, semua itu merupakan akibat teradinya perilaku seks bebas.

Sebagian besar kasus kenakalan remaja di Indonesia melibatkan remaja berusia antara 15 hingga 18 tahun dan seks bebas merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja. Ditemukan bahwa 39% remaja putri dan 57% remaja pria melakukan petting. Fenomena seks bebas dan hasrat seksual yang dilakukan remaja antara lain dalam bentuk seperti menonton film porno 9%, berciuman, petting, seks oral 93,7%, remaja SMP dan SMA tidak perawan atau perjaka lagi sebanyak 62,7%, serta 21,2% dari mereka telah melakukan aborsi (Latif & Zulherawan, 2020).

Data yang dimiliki Organisasi Kesehatan Dunia tahun 2018, Bangladesh merupakan negara tertinggi dengan remaja putri di bawah umur 15 tahun yang telah melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan yaitu sebesar 60%, sedangkan di Indonesia memasuki peringkat ke-4 dengan remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual tanpa ada pernikahan yang sah sebesar 20%.

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2018, menemukan 84% remaja putri usia 15 sampai 17 tahun dan 80% remaja pria usia 15 sampai 14 tahun pertama kali pacaran. Kemudian ditemukan remaja putri yang pernah melakukan aktivitas seksual sebelum menikah sebanyak 59%, dan remaja pria sebanyak 74%. Pada usia 15 sampai 19 tahun hubungan seksual dilakukan pertama kali tanpa ada pernikahan yang sah (Alvionita et al., 2019).

Seorang remaja yang tidak mampu mengendalikan diri akan terjerumus dalam kehidupan seksual secara bebas, misalnya seks pranikah, kumpul kebo (Syahri & Afifah, 2018). Data yang dimiliki Badan Pusat Statistik (BPS), 5,2% remaja pria dan 16,4% remaja putri telah melakukan hubungan seks pranikah pada tahun 2020 (Zahra et al., 2022). Menurut BKKBN 2022 Jawa Tengah, bahwa data dari Pengadilan Tinggi Agama Semarang Jawa Tengah mencatat ada 11.392 kasus dispensasi nikah di Jawa Tengah selama tahun 2022. Sebagian besar disebabkan hamil di luar nikah (BKKBN, 2022).

Seks bebas adalah tindakan seksual yang dilakukan di luar ikatan perkawinan, menyimpang dari norma-norma sosial. Seks bebas mengacu pada segala cara untuk memuaskan dan melepaskan hasrat seksual yang dihasilkan dari perkembangan organ seksual, termasuk kencan intim, bercumbu, dan melakukan kontak seksual. Tindakan tersebut dianggap tidak wajar karena remaja kurang memahami seksualitas (Asiah et al., 2020). Perilaku seksual dapat berakibat negatif bagi remaja, diantaranya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, sampai melakukan hubungan intim atau seksual (Nastiti & Puspitasari, 2022).

Seks bebas berdampak negatif bagi remaja diantaranya dampak sosial dan dampak fisik. Dampak sosial terjadinya putus sekolah pada siswa yang hamil di luar nikah dan dikucilkan dari pergaulan teman sebayanya. Dampak fisik diantaranya timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi serta resiko terjangkit penyakit menular seksual seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS (Rahmawati & Hardyantari, 2018).

Berdasarkan pengelompokan umur, prevalensi kasus HIV di Jawa Tengah pada tahun 2019 antara lain 0,3% pada umur di bawah 4 tahun, 2,1% pada umur 5 sampai 14 tahun, 1,3% pada umur 15 sampai 19 tahun, 0,1% untuk mereka yang berusia antara 20 sampai 24 tahun, 28,3% untuk mereka yang berusia antara 25 sampai 49 tahun, dan 67,0% untuk mereka yang berusia di atas 50 tahun. Angka kematian akibat AIDS di Jawa Tengah dengan 114 kematian laki-laki (68,7%) dan 52 kematian perempuan.

Wanita muda yang hamil di luar nikah dipandang sebagai tabu sosial dan agama, memalukan bagi keluarga mereka serta dikucilkan di masyarakat. Wanita muda sering menginternalisasi dan mempertahankan stigma sosial ini. Ketika remaja mengetahui bahwa mereka hamil, mereka sering mengalami emosi, termasuk kebingungan, kecemasan, rasa malu, dan rasa bersalah. Mereka juga mungkin mengalami depresi, pesimisme terhadap masa depan, perasaan benci, dan marah terhadap diri sendiri dan pasangannya, serta amarah terhadap takdir karena menciptakan kondisi fisik sosial dan mental yang mempengaruhi sistem reproduksi remaja (Sawitri et al., 2022).

Berdasarkan Informasi dari Survei Demografi Kesehatan Remaja Tahun 2017 diketahui bahwa hanya 48,6% remaja laki-laki di Indonesia berumur 15 hingga 19 tahun serta 50,5% remaja perempuan di Indonesia berumur 15 hingga 19 tahun yang mengetahui bahwa perempuan bisa hamil dengan hanya sekali melakukan hubungan intim atau seksual. Informasi lain dari Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program (SKAP) tahun 2019, remaja yang belum kawin berumur 10 hingga 24 tahun di Jawa Timur yang mengetahui apabila perempuan dapat hamil dengan sekali melakukan hubungan intim atau seksual hanya 47,1%, 10,6% memilih tidak dapat hamil, serta 42,4% memilih tidak tahu (Nastiti, 2022).

Pada Rencana Kerja Pemerintah (RKP) tahun 2021, salah satu cara pembangunan Sumber Daya Manusia Berkualitas adalah melalui kualitas pemuda. Salah satu strategi yang dilakukan pemerintah adalah dengan memaksimalkan program pencegahan perilaku beresiko seks di luar nikah di kalangan pemuda. Program yang telah dilakukan oleh BKKBN tahun 2021 untuk kalangan remaja yaitu program GenRe (Generasi Remaja) yang dikembangkan dalam rangka persiapan dan perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Program selanjutnya yaitu dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R) sebagai wadah kegiatan yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja guna memberikan akses informasi, pelatihan, dan konseling tentang Perencanaan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR). Selain BKKBN, Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Kesehatan Keluarga memiliki Kebijakan Program Kesehatan Reproduksi Remaja diantaranya dengan membentuk Puskesmas Peduli Kesehatan Remaja, serta Layanan Konseling secara Tatap Muka maupun Online.

Berdasarkan hasil penelitian (Maria et al., 2021), di SMK N 2 Tondano Kabupaten Minahasa Sulawesi Utara menunjukkan bahwa responden terdistribusi paling banyak pada pengetahuan yang kurang baik (55,4%), sumber informasi yang baik (58,1%),

religious yang baik (56,8), peran keluarga yang baik (55,4) dan perilaku seks pranikah yang kurang baik (63,5%). Pengetahuan yang rendah akan mempengaruhi sikap remaja dalam bersikap mengenai seks pranikah disertai dengan kuatnya pengaruh teman sebaya pada usia remaja. Perbedaan pengetahuan ini bisa disebabkan informasi seksual dari orang tua, adanya berbagai informasi yang menyesatkan mengenai seksual yang menimbulkan terjadinya salah persepsi, dan adanya keingintahuan yang dalam terhadap seks, pengetahuan merupakan hasil dari seseorang memperoleh ilmu dalam bentuk bukti atau jawaban baik secara lisan maupun tulisan dan didapat dengan cara wawancara, informasi sekitar, media sosial dan lainnya. Pengetahuan sangat berkaitan dengan persepsi seseorang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Desember 2022 terhadap 10 siswa di SMA N 1 Karangnongko, dengan taraf pemahaman tentang seks bebas masih tergolong rendah. Hasil wawancara peneliti tentang pengertian seks bebas dan dampak dari seks bebas, 4 siswa mengatakan seks bebas itu adalah hubungan seksual tanpa adanya ikatan pernikahan dan akibatnya hanya kehamilan saja, 6 siswa mengatakan seks bebas itu adalah pergaulan bebas tanpa adanya aturan akibatnya terjerumus ke hal-hal negatif. Oleh karena itu mengapa topik ini perlu diangkat, karena berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMA N 1 Karangnongko rendahnya pemahaman remaja terhadap seks bebas ditandai masih adanya siswa yang hamil di luar nikah.

Maraknya pergaulan bebas saat ini yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja tentang akibat perilaku seks bebas, serta pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah tentang Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas.

B. Rumusan Masalah

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikis maupun intelektual. Remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menyukai tantangan dan petualangan, serta berani mengambil resiko tanpa berpikir panjang. Salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja ialah permasalahan terkait dengan perkembangan aspek biologisnya, terutama pada perkembangan seksualitas. Perkembangan organ reproduksi pada remaja akan menimbulkan hasrat seksual atau keinginan untuk memperoleh pemenuhan seksual melalui perilaku seksual. Paparan

pornografi remaja, kurangnya pemahaman tentang dampak perilaku seksual, dan tekanan teman sebaya, semua itu merupakan akibat terjadinya perilaku seks bebas.

Tingginya angka kejadian seks bebas pada remaja disebabkan oleh karena minimnya informasi, pemahaman dan dampak terhadap perilaku seks bebas. Minimnya pengetahuan seseorang tentang penyakit akibat perilaku seks bebas dapat diakibatkan oleh karena minimnya informasi dari sumber yang jelas tentang penyebab seks bebas. Hal ini akan menyebabkan seseorang akan keliru dalam menyikapi dan bertindak sehingga akan cenderung melaksanakan tindakan perilaku seks bebas.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang Seks Bebas?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui “Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur dan jenis kelamin
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA N 1 Karangnongko

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoristis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan seks bebas pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi remaja

Sebagai bahan masukan dan sekaligus pemikiran bagi remaja terhadap akibat negatif yang ditimbulkan oleh pergaulan bebas, supaya remaja memikirkan agar jangan terjerumus ke pergaulan bebas.

b. Bagi Guru dan Kepala Sekolah SMA N 1 Karangnongko

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja kepada siswa-siswinya tentang seks bebas, dan untuk

menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah untuk upaya pencegahan dini terhadap upaya penyimpangan seks bebas bagi siswa-siswinya serta untuk menentukan kebijakan mengenai program pendidikan seks di lingkungan sekolah.

c. Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan oleh mahasiswa keperawatan.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai bahan acuan bagi peneliti yang selanjutnya. Bagi penulis sendiri merupakan pelajaran yang berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi, S. J., & Sasongko, 2019), dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Pada Remaja Tentang Seks Pranikah”. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan pada remaja tentang perilaku seks pranikah. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa siswi kelas XI SMK XX Banyuwangi sebesar 350 dengan besar sampel sebanyak 186 sampel dengan pengambilan sampel menggunakan *non probability sampling* dengan metode kuota penelitian. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif univariat, yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variable dari hasil penelitian hanya menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, ukuran penyebaran dan nilai rata-rata. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil dari tingkat pengetahuan responden apabila ditinjau dari umur bahwa sebagian besar kategori cukup pada responden yang berumur 17-20 tahun sebesar 69 orang (37.1%). Berdasarkan tingkat pengetahuan pada responden apabila ditinjau dari jenis kelamin diketahui sebagian besar kategori cukup yang berjenis kelamin perempuan sebesar (33.9%). Berdasarkan tingkat pengetahuan pada responden apabila ditinjau dari pendidikan orang tua diketahui Sebagian responden berpengetahuan cukup dengan kategori pendidikan terakhir orang tua SMA sebanyak 25 orang (13.4%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan terletak pada populasi 396 responden dengan sampel 80 responden, menggunakan

teknik sampel *purposive sampling*, serta tempat dan waktu penelitian. Persamaan penelitian pada jenis penelitian dan instrument penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Husna & Ariningtyas, 2019), dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Seks Pranikah". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian *deskriptif analitik*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI SMK N 2 Sewon Bantul sebanyak 138 siswi. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* sehingga diperoleh sampel 58 responden. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner tertutup. Analisis data menggunakan *Chi Square*. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil dari pengetahuan baik sebanyak 14 siswi (24,1%), pengetahuan cukup sebanyak 30 siswi (51,7%), pengetahuan kurang sebanyak 14 siswi (24,1%), sedangkan siswi yang bersikap mendukung/positif sebanyak 19 siswi (32,8%), yang bersikap tidak mendukung/negatif sebanyak 39 siswi (67,2%). Perbedaan penelitian tempat penelitian dan tahun penelitian berbeda. Jenis penelitian menggunakan *deskriptif analitik*, teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel penelitian kelas XI dengan jumlah populasi sebanyak 138 siswi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Ariyanti, 2021), dengan judul "Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 4 Pupuan". Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah populasi sebanyak 299 orang siswa, sampel dalam penelitian ini berjumlah 171 orang. Pengambilan dengan cara *random sampling*. Instrument dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan secara online melalui google form. Dari hasil penelitian diperoleh tingkat pengetahuan remaja tentang seks bebas dalam kategori cukup baik sebanyak 75,0%, sebagian memiliki pengetahuan yang kurang baik sebanyak 54,9%. Perbedaan penelitian sampel menggunakan *random sampling*, jumlah populasi 299 responden sampel berjumlah 171 responden. Persamaan penelitian jenis penelitian deskriptif rancangan *cross sectional*.